



## Hubungan Discharge Planning Dengan Kepatuhan Pasien Untuk Kontrol Kembali Pasca Rawat Inap

Nur Hasanah<sup>1\*</sup>, Manzahri<sup>1</sup>, Hasan Al Fikri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

\* Corresponding author email: [nurhasanah120489@gmail.com](mailto:nurhasanah120489@gmail.com)

Diterima 9 Oktober 2022; Direvisi 15 November 2022; Diterima untuk terbit 28 November 2022

**Abstrak:** Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), dari 119.665 pasien di Indonesia yang berhasil dipulangkan dengan kondisi sehat, hanya 35% saja pasien yang patuh pemeriksaan kesehatan ulang (control). Dampaknya masih terdapat 65% pasien yang melakukan rehospitalisasi. Faktor yang dapat menyebabkan kepatuhan untuk kontrol kembali yaitu pemberian discharge planning. Di Rumah Sakit Yukum Medical Centre terdapat  $\pm 60\%$  saja pasien yang melakukan kunjungan ulang atau patuh untuk melakukan kontrol. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol Di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah pasien rawat inap di RS Yukum Medical Center Lampung Tengah dengan jumlah 80 orang. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,002 atau p-value < nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat hubungan secara statistik discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol Di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah. Diharapkan pihak RS membuat SOP control kembali saat discharge planning, dan diberikan pelatihan standar pada seluruh tenaga perawat terkait discharge planning dan dilihat efektivitasnya pada saat perawat mempraktikkannya kepada pasien hendak pulang bahwa kunjungan kontrol wajib dilakukan.

**Kata kunci:** Discharge planning, Kepatuhan, Kontrol

**Abstract:** According to the Indonesian Ministry of Health (2020), of the 119,665 patients in Indonesia who were successfully sent home in good health, only 35% of the patients complied with the repeat medical examination (control). The impact is that there are still 65% of patients who do rehospitalization. Factors that can cause adherence to control again, namely the provision of discharge planning. At the Yukum Medical Center Hospital, only  $\pm 60\%$  of patients make repeat visits or adhere to controls. This study was to determine the relationship between discharge planning and patient adherence to control at the Yukum Medical Center Hospital, Central Lampung Regency. This study uses a quantitative analytic design with a cross sectional approach. The sample of this study were inpatients at the Yukum Medical Center Hospital in Central Lampung with a total of 80 people. Sampling using simple random sampling. Based on the results of statistical tests, a p-value of 0.002 or p-value <  $\alpha$  value (0.05) was obtained, which means that there is a statistical relationship between discharge planning and patient adherence to control at the Yukum Medical Center Hospital, Central Lampung Regency. It is hoped that the hospital will make SOP control again during discharge planning, and provide standard training to all nursing staff regarding discharge planning and see its effectiveness when nurses practice it when patients are going home that control visits are mandatory..

**Keyword:** Discharge planning, Compliance, Control

### 1. Pendahuluan

Kepatuhan seorang merujuk pada keterampilan guna menjaga program kesehatan yang berkorelasi dengan promosi kesehatan maupun pemberian penyuluhan kepada penderita. Hal ini sebagian besar diengaruhi oleh tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan pada pasien<sup>1</sup>. Bersaran kepatuhan control pasca pasca rawat inap di 8 negara Amerika menurut United Behavioral Health of Georgia (UBH-GA) di tahun 2019 masih kecil. Terdapat 542.000 pasien rawat inap namun hanya 136.000 pasien (25%) yang taat untuk pemeriksaan kembali



pasca rawat inap inap. Akibatnya pasien yang tidak patuh untuk kontrol pemeriksaan ulang setelah kembali dari rawat inap adalah 15% pada tahun 2018 menjadi 29% pada tahun 2019 <sup>2</sup>.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, tahun 2020 di Indonesia terdapat kurang lebih 124.930 pasien yang dilakukan rawat inap dan terdapat 119.665 pasien dapat dipulangkan setelah kondisinya membaik. Namun demikian Sebanyak 35% yang datang untuk pemeriksaan ulang atau patuh kontrol, sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, tahun 2020 jumlah pasien yang melakukan kunjungan ulang/kontrol hanya 42% dari 4.230 pasien yang dilakukan rawat inap <sup>3</sup>.

Menurut data Rekam Medik RS Yukum Medical Center Lampung Tengah, pada tahun 2019 dari pasien rawat inap sebanyak 1.572 pasien hanya 60% yang melakukan control ulang. Data ini meningkat pada tahun 2020 dari 3.223 pasien rawat inap hanya terdapat kurang lebih 60% yang patuh untuk kontrol kembali dengan datang ke rumah sakit (Data RM RS Yukum Medical Center Lampung Tengah, 2020).

Kepatuhan pasien pasca rawat inap untuk pemeriksaan control merupakan hasil kesepakatan jadwal yang di informasikan perawat kepada pasien untuk pemeriksaan kesehatan kembali dengan mengunjungi rumah sakit sebagai cara agar kesehatannya tetap pulih setelah kembali pulang <sup>4</sup>. Pasien pascarawat inap yang tidak patuh untuk control setelah kembali pulang kan lebih berisiko dua kali untuk mengalami rehospitalisasi dibandingkan pada pasien yang telah patuh control <sup>5</sup>.

Faktor –faktor yang dapat berhbungan dengan pasien tidak patuh untuk melakukan kontrol ialah kurangnya dukungan keluarga, jarak, sikap, serta kurangnya pendidikan kesehatan yang diberikan dari tenaga kesehatan seperti perawat dalam melakukan perannya dalam memberikan pengajaran dalam discharge planning. Efek yang di timbulkan bila perawat tidak menjalankan prosedur discharge planning bisa mengakibatkan tingkat kekambuhan pasien tinggi setelah kembali pulang. Hal ini disebabkan karena pasien sendiri maupun keluarga belum dapat merawat secara mandiri dan mengevaluasi kondisi pasien. Perawat wajib melakukan tugasnya dan paham tentang urgensi kepatuhan kontrol ulang bagi pasien agar pasien tidak kambuh kembali <sup>6</sup> Bila hal ini tidak dilakukan dan pasien menjadi kambuh tentu saja dapat menyebabkan kerugian bagi pasien, keluarga maupun rumah sakit. Biaya dan morbiditas akan meningkat oleh sebab itu pasien pun harus tahu dan akan patuh control sebelum kepulangan <sup>6</sup>.

Berdasarkan penelitian Harun (2017) tentang pelaksanaan peran discharge planning dan kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan ulang atau kontrol yang dilakukan <sup>7</sup>. Berbeda pada penelitian sebelumnya di RSUD Karanganyar, Dalam studi sebelumnya menyebutkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan pada pelaksanaan antara data discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk pemeriksaan kembali <sup>8</sup>.

Menurut studi pendahuluan yang didapat melalui wawancara kepada kepala bidang perawatan didapatkan terkait kepatuhan pasien pascarawat inap pada pemeriksaan kembali kembali memperlihatkan masih terdapat sebagian pasien pasca rawat inap tidak melakukan kontrol pasca rawat inap di Poli Rumah Sakit Yukum Medical Center. Beberapa alasan yang didapat adalah, jarak rumah sakit yang terlalu jauh, biaya yang tidak mencukupi, ada yang lupa atau bahkan tidak tahu harus melakukan control ulang. Menurut hasil rekam medis 290 pasien

rawat inap pada bulan April 2021 didapatkan 35 pasien (12%) tidak melakukan control ulang. Pasien yang tidak melakukan control ulang terdapat 20 orang yang mengalami rehospitalisasi hal ini menunjukkan bahwa pentingnya rawat ulang. Rumah Sakit Yukum Medical Center menargetkan pasien rawat inap patuh control pasca rawat inap sebanyak 100% di Poli Rumah Sakit Yukum Medical Center. Oleh sebab itu diperlukan penelitian tentang pentingnya control kembali pasca rawat inap dan kaitannya dengan discharge planning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol di RS yukum medical center kabupaten lampung tengah tahun 2021.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif. Rancangan yang digunakan analitik observasional dimana penelitian untuk mengetahui fenomena di lingkungan dan memahami sebab dan akibatnya. Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap di RS Yukum Medical Center Lampung Tengah Pada Bulan Mei 2021 yang berjumlah 255 pasien. Perhitungan sampel menggunakan rumus uji beda dua proporsi, ehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 responden, namun untuk mengantisipasi terjadinya drop out, maka peneliti menambahkan 10% jumlah sampel, sehingga total jumlah sampel berjumlah 80 responden <sup>9</sup>. Simple random sampling digunakan sebagai teknik sampling dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama kepada responden lain untuk dilakukan penelitian yang diambil dengan cara acak <sup>10</sup>. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Alat ukur menggunakan instrument observasi. Instrument discharge planning menggunakan lembar observasi dilakukan atau tidak sesuai dengan prosedur. Peneliti menggunakan Cut off point mean untuk menentukan discharge planning baik dan tidak baik. Pada instrument kepatuhan pemeriksaan ulang dilakukan menggunakan lembar obser vasi sesuai dengan waktu pemeriksaan ulang. Rersponden yang datang sesuai jadwal dikategorikan patuh, sedangkan responden yang tidak datang dikategorikan tidak patuh. Penelitian ini menggunakan analisis statistic distribusi frekuensi dan uji chi square dengan alpha 0,05. Penelitian ini telah melalui uji etik dari Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu untuk menjamin hak asasi manusia pada responden dengan nomor:0157/KEPK/FKES/2022.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada Tabel 1 memperlihatkan distribusi Frekuensi berdasarkan Usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, discharge planning, dan kepatuhan pemeriksaan kembali Responden Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 1 Data univariat RS yukum medical centre lampung tengah tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
25 – 34 Tahun	29	36.3
36 – 65 Tahun	51	63.7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	46	57.5
Perempuan	34	42.5
<b>Pendidikan</b>		

PT	11	13.8
SD	14	17.5
SMA	33	41.3
SMP	22	27.5
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	28	35.0
PNS	4	5.0
Swasta	19	23.8
Wiraswasta	29	36.3
<b>Discharge planning</b>		
Baik	37	46.3
Tidak Baik	43	53.8
<b>Kepatuhan kontrol</b>		
Patuh	38	47.5
Tidak Patuh	42	52.5
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Dari Tabel 1, responden menurut usia didapatkan sebagian besar responden berusia 36-65 tahun yang berjumlah 51 responden (63,7%). Menurut jenis sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 46 responden (57,5%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir SMA yang berjumlah 33 responden (41,3%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yang berjumlah 29 responden (36,3%). Berdasarkan pemberian discharge planning, sebagian besar responden tidak diberikan discharge planning dengan baik yang berjumlah 43 responden (53,8%) dan 37 responden (46,3%) lainnya diberikan discharge planning dengan baik. Berdasarkan kepatuhan pasien control kembali, sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan kontrol yang berjumlah 42 responden (52,5%), dan 38 responden (47,5%) lainnya patuh dalam melakukan kontrol.

Tabel 2 Analisis Hubungan Discharge planning Dengan Kepatuhan Pasien Untuk Kontrol

<i>Discharge planning</i>	Kepatuhan kontrol				<i>Total</i>		<i>P-Value</i>	<i>OR (CI 95%)</i>
	<i>Patuh</i>		<i>Tidak Patuh</i>					
	<i>n</i>	<i>%</i>	<i>n</i>	<i>%</i>				
Baik	25	67,6	12	32,4	37	100,0	0,002	4,808  (1,864 – 12,397)
Tidak Baik	13	30,2	30	69,8	43	100,0		
Total	38	47,5	42	52,5	80	100,0		

Berdasarkan tabel 2, Pada responden dengan discharge planning yang baik sebanyak 2/3 diantaranya memiliki kepatuhan kontrol yang baik. Sedangkan responden dengan discharges planning tidak baik, 69,8% diantaranya tidak patuh untuk kontrol. Menurut hasil pengujian didapatkan p-value 0,002 atau kurang dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti bahwa ada hubungan signifikan pelaksanaan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol Di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021 dengan nilai OR sebesar 4,808 yang artinya responden yang tidak memberikan discharge planning dengan baik maka

akan berpeluang 4 kali lebih besar akan menyebabkan pasien tidak patuh kontrol dibandingkan dengan yang melakukan discharge planning baik.

### **3.1 Pembahasan**

#### **A. Karakteristik Responden**

Penelitian ini didapatkan karakteristik pasien di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021, berdasarkan umur sebagian besar responden berusia 36-65 tahun yang berjumlah 51 responden (63,7%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 46 responden (57,5%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir SMA yang berjumlah 33 responden (41,3%). Berdasarkan Pekerjaan sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yang berjumlah 29 responden (36,3%)

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat mempengaruhi pengetahuannya. Menurut Notoatmodjo (2015), faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu pendidikan <sup>11</sup>. Pendidikan dapat berpengaruh pada kemampuan belajar seseorang, tingginya pendidikan akan berpengaruh terhadap kemudahan seseorang memahami informasi termasuk juga informasi kesehatan <sup>12</sup>. Kemudian lingkungan, dimana lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial dapat menyebabkan bertambahnya pengetahuan dari lingkungan seseorang. Hal yang sama juga pada umur seseorang, semakin bertambah dewasa seseorang akan meningkatkan kemampuan berfikir dan daya tangkap akan menjadi baik <sup>12</sup>.

Menurut penelitian Aliviyanti (2014) terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pasien yakni faktor kualitas hubungan antara pasien, petugas pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga <sup>13</sup>. Sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2022) Adanya ikatan komunikasi yang terbangun dari perawat dengan pasien dapat membuat pasien menjadi lebih percaya dan patuh pada pengobatan. Adanya dukungan dari keluarga menjadi lingkungan yang positif bagi pasien untuk meningkatkan kepatuhan dan dukungan kesembuhan <sup>14</sup>.

Menurut asumsi peneliti, karakteristik responden dapat mempengaruhi pemahaman responden tentang discharge planning yang dijelaskan. Hal ini tentunya dapat berdampak pada kepatuhan responden dalam control ulang pasca rawat inap. Namun demikian dukungan dari perawat dan lingkungan dapat menjadi prioritas. Oleh sebab itu pentingnya dukungan dari semua pihak dapat membuat pasien lebih kuat dalam patuh pengobatan. Pasien, tenaga profesional kesehatan, dan keluarga untuk membantu meningkatkan kepatuhan pasien. Berdasarkan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori, bahwa karakteristik responden ini akan turut mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang discharge Planning. Tingkat pengetahuan ini nantinya juga akan mempengaruhi terhadap tingkat kepatuhan seseorang untuk melakukan kontrol. Dimana hal ini dibahas secara lebih lanjut pada analisis bivariat.

#### **B. Discharge planning**

Pada penelitian ini sebagian besar responden memberikan discharge planning tidak baik yang berjumlah 43 responden (53,8%). Discharge planning ialah cara berkelanjutan untuk mempersiapkan perlindungan mandiri penderita sesudah rawat inap. Cara identifikasi dan juga perancangan kepentingan keberlanjutan penderita ditulis untuk menyediakan jasa kesehatan dari sesuatu area ke area lain supaya petugas kesehatan mempunyai peluang yang layak guna melakukan discharge planning bagi pasien. Discharge planning bisa berhasil apabila prosesnya terkonsentrasi, terkoordinasi, serta terdiri dari bermacam disiplin ilmu kesehatan yang berguna untuk perencanaan perlindungan berkepanjangan pada penderita sesudah kembali ke rumah <sup>15</sup>.

Program discharge planning berfokus pada pemberian pendidikan kesehatan pada pasien yang mencakup penyuluhan gizi, keterampilan kesehatan, medikamentosa dan pendidikan khusus terkait kembalinya gejala penyakit yang menyerang pasien. Sebelum pasien hendak dipulangkan, pasien serta keluarga wajib memahami kondisi perbaikan kesehatannya. Perawat bertugas mendidik pasien serta keluarganya dengan menggunakan strategi inovatif agar perawatan pasien sesuai dengan yang diharapkannya<sup>16</sup>.

Target pendidikan pasien ditujukan guna pemeliharaan kesehatan sesudah rawat inap. Mereka yang membutuhkan dorongan sepanjang waktu pengobatan dari penyakit akut guna menghindari mencegah menjadi penyakit kronis<sup>17</sup>. Petugas kesehatan yang merancang pemulangan pasien ataupun kepala perawat dalam memberikan asuhan berkesinambungan ialah petugas rumah sakit yang berperan selaku konsultan buat cara discharge planning serta sarana kesehatan, sediakan. Penyuluhan kesehatan, memotivasi perawat rumah sakit guna merancang dan menerapkan discharge planning. Misalnya, penderita yang menginginkan dorongan sosial, nutrisi, finansial, kesehatan jiwa, pemindahan sesudah rawat inap<sup>15</sup>.

Menurut penelitian sebelumnya tentang pelaksanaan peran discharge planning dan kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan ulang atau kontrol yang dilakukan di RS Muhammadiyah Metro yang dilakukan pada tahun 2019, menyebutkan bahwa sebagian besar responden tidak diberikan discharge planning dengan baik mencapai 53,7%<sup>18</sup>. Berbeda dengan penelitian Kania tentang hubungan peran discharge planning terhadap kepatuhan pasien untuk melakukan kunjungan ulang dengan hasil penelitian rata-rata sebagian besar petugas kesehatan memberikan discharge planning dengan baik mencapai 64% dari 120 responden .

Hasil penelitian Janu (2016) membuktikan terdapat sebagian besar jenis program control kembali pada responden dalam jenis tidak baik yaitu 51,9% serta yang baik sebesar 48,1%. Perihal ini membuktikan kalau sesungguhnya telah dilaksanakan program untuk membuat pasien kontrol kembali sebelum kepulangannya tetapi belum seluruhnya melaksanakan control kembali. Hal ini merupakan metode efektif untuk menanggulangi kekambuhan. Situasi ini terjadi sebab dalam penerapan control kembali membuktikan kalau mayoritas perawat dalam melaksanakan pemograman control kembali yang akan berhasil bila sesuai dengan tahapan- tahapan yang berarti saja. Namun demikian, detail- detail kecil penjelasan control kembali kerap kali diabaikan penerapannya oleh perawat<sup>19</sup>.

Menurut penelitian Pertiwiwati (2016), menyatakan bahwa fungsi perawat menjadi educator dalam melaksanakan discharge planning sangat penting. Hal ini dapat menjamin adanya kepercayaan responden dalam melakukan control kembali dalam rawat jalan. Rencana kepulangan yang tepat menjadi hal yang penting. Hal ini terkait pada faktor-faktor penting diantaranya komunikasi, koordinasi, pendidikan yang diberikan perawat, partisipasi pasien dan kolaborasi antara tim medis<sup>20</sup>. Sejalan dengan penelitian Kundari (2016) menyatakan bahwa penelitian membuktikan korelasi pemberian discharge planning dengan ketepatan agenda pemeriksaan kembali pada penderita post pembedahan di RSUD Ungaran didapat, responden yang melaporkan pemberian discharge planning oleh perawat jenis kurang serta melaksanakan pengawasan tidak pas setelah rawat inap ialah sebesar 10 orang (55,6%)<sup>21</sup>.

Menurut peneliti beberapa faktor responden tidak diberikan discharge planning dengan baik karena perawat tidak melaksanakan discharge planning baik, karena kurangnya kesadaran perawat mengenai pentingnya pemberiaan discharge planning. Seharusnya hal ini diberikan mulai dari pasien masuk ruangan rawat inap sampai pasien pulang. dilain sisi dokter visit dengan waktu yang tidak menentu sehingga pemberian edukasi kepada pasien kurang maksimal, sehingga pasien tidak mendapatkan edukasi tentang discharge planning dengan baik yang mengakibatkan dan sebagian besar pasien tidak patuh untuk melakukan kontrol.



Penerapan yang kurang maksimal itu disebabkan detail- detail kecil pemeriksaan kembali sering- kali diabaikan oleh perawat. Bersumber pada perihal itu, hingga efek jumlah penderita yang balik ke rumah sakit dengan keluhan yang serupa ataupun kekambuhan hendak bertambah.

### C. Kepatuhan Pasien Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021, sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan kontrol yang berjumlah 42 responden (52,5%).

Kepatuhan merupakan sebutan yang digunakan buat menarangkan ketaatan ataupun setuju pada target yang sudah ditetapkan. Kepatuhan linear bersama dengan tujuan yang dicapai pada rencana penyembuhan yang sudah ditetapkan. Kepatuhan selaku akhir pada tujuan itu sendiri. Disiplin pada rencana kesehatan ialah sikap yang bisa diobservasi serta bisa langsung diukur<sup>22</sup>. Faktor-faktor yang pengaruhi kepatuhan antara lain: Dukungan keluarga; anggapan mengenai control ulang, agama, prevensi penyakit; Elastis area; Mutu instruksi kesehatan; Keahlian mendapatkan sumber daya (kemampuan biaya). Pemberian Sikap positif pada perawat tentu saja bisa pengaruhi kepatuhan pemeriksaan ulang<sup>1</sup>.

Menurut penelitian sebelumnya, dampak dari tidak mematuhi control rawat jalan setelah keluar dari rumah sakit akan dua kali lebih mungkin untuk dirawat kembali di rumah sakit daripada mereka yang setidaknya dirawat satu pertemuan setelah keluar. Hal ini tentunya akan merugikan pasien dan menambah biaya pengobatan<sup>5</sup>. Manfaat rawat jalan lanjutan merawat pasien yang baru saja dirawat di rumah sakit, yaitu untuk menjamin kelanjutan perbaikan kesehatan pasien.. Hasilnya juga mencegah rehospitalisasi karena kurangnya tindak lanjut. Oleh sebab itu pentingnya perencanaan pemulangan (discharge planning) di fasilitas pasien dalam penelitian ini, agar pasien patuh terhadap tindak lanjut rawat jalan. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan komunikasi personal dan menjaga janji temu pasien setelah keluar dari rumah sakit<sup>23</sup>.

Terdapat faktor-faktor penting yang memperngaruhi kepatuhan pasien control. Hal ini diantaranya adalah kondisi pasiensendiri, system medika mentosa yang diberikan, system jaminan kesehatan, kondisi lingkungan, dan kondisi ekonomi pasien. Oleh sebab itu, tidak hanya dari pasien yang diberikan pendidikan kesehatan, system pelayanan kesehatan juga perlu ikut serta bila ingin kepatuhan control pasien tinggi. Kemudian diperlukan cara khusus pada pasien dengan kondisi sakit special guna meningkatkan kepatuhan dalam control ulang pasien. Faktor system kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan, faktor lingkungan dan dukungan keluarga juga mempengaruhi kepatuhan pada pasien<sup>13</sup>.

Menurut penelitian Saputra (2020) pasien yang mengalami masalah kesehatan terus menerus dikarenakan oleh kondisi penyakitnya yang tidak dipantau dengan baik atau terjadi keterlambatan saat mendapatkan pertolongan dari instansi kesehatan. Masalah ini dapat dikarenakan oleh minimnya pemahaman dan pengetahuan dari pasien serta keluarga. Bila kondisi ini terus berlanjut dapat menyebabkan masalah masalah kesehatan yang lebih serius dan terjadi rehospitalisasi. Hal ini karena pelaksanaan discharge planning yang tidak efektif di rumah sakit. Kurangnya perencanaan ulang di rumah sakit dalam kategori cukup (83,24%)<sup>24</sup>. Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan di di rumah sakit sangat perlu untuk dapat melaksanakan peran educator dalam memberikan penyuluhan kesehatan pada pasien agar dapat menumbuhkan kesadaran pasien patuh kontrol kembali ke Rumah Sakit. Kepatuhan pasien akan melancarkan tujuan yang diharapkan dari program yang diberikan oleh petugas kesehatan<sup>25</sup>.

Menurut asumsi peneliti, tingginya motivasi pasien untuk dapat recovery lebih cepat justru

dapat membuat pasien menjadi lalai dengan mengambil tindakan perawatan lain sehingga pasien tidak patuh terhadap waktu control ulang. Namun demikian kurangnya pemahaman dari pasien sendiri tentang pentingnya control ulang juga masih menjadi masalah pada saat perencanaan kepulangan. Pasien yang paham terhadap control ulangpun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi yaitu system pelayanan kesehatan dan kurangnya dukungan keluarga serta ekonomi dalam kepatuhan control ulang.

#### **D. Hubungan Discharge planning Dengan Kepatuhan Pasien Untuk Kontrol**

Pada penelitian ini didapatkan responden dengan discharge planning yang baik sebanyak 2/3 diantaranya memiliki kepatuhan kontrol yang baik. Sedangkan responden dengan discharges planning tidak baik, 69,8% diantaranya tidak patuh untuk kontrol. Hasil uji statistik terdapat hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol Di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021.

Kepatuhan pasien pada saat pemeriksaan ulang merupakan kesepakatan yang dilakukan antara pasien dengan tim kesehatan untuk datang kembali melakukan control ulang kondisinya di rumah sakit setelah kembali ke rumah. Hal ini bertujuan untuk memastikan kondisi kesehatan pasien dan mendukung proses perbaikan berkelanjutan (Departement of Health, Social Services, and Public Safety, 2017). Efek yang dapat terjadi bila pasien tidak patuh untuk datang pemeriksaan ulang sangat tinggi mulai dari kambuhnya penyakit, keterlambatan penatalaksanaan hingga terjadi rehospitalisasi. Rehospitalisasi sendiri adalah dimana pasien menjadi di rawat inap kembali karena penyakitnya tidak membaik bahkan buruk setelah pulang dari rawat inap. Pasien yang tidak patuh control kembali lebih meningkatkan risiko sakit kembali sebanyak dua kali lipat mengalami hospitalisasi untuk dibandingkan pada pasien yang patuh kontrol <sup>26</sup>.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pasien tidak patuh untuk melakukan kontrol ialah kurangnya dukungan keluarga, jarak, sikap, serta kurangnya pendidikan kesehatan yang diberikan dari tenaga kesehatan seperti perawat dalam melakukan perannya dalam memberikan pengajaran dalam discharge planning <sup>27</sup>. Akibat yang dirasakan bila perawat tidak memberikan penyuluhan pada saat discharge planning bisa menimbulkan melonjaknya risiko kekambuhan penderita setelah pulang dari pelayanan rumah sakit, Hal ini dikarenakan penderita serta keluarga belum sanggup buat melaksanakan asuhan dengan cara mandiri. Perawat butuh melakukan fungsinya dalam membuat pengawasan pasien dalam patuh untuk control kembali sehingga bisa kekambuhan pasien <sup>6</sup>.

Sejalan dengan penelitian Pitriani (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawat yang memberikan pendidikan discharge planning dengan kepatuhan pasien rawat inap untuk control kembali. Komunikasi efektif antara perawat dan pasien dalam memberikan edukasi dapat memudahkan pasien dalam menerima dan memahami instruksi yang diberikan dalam menjaga kesehatannya. komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Pentingnya kepatuhan pasien dalam kontrol dilakukan dengan mengevaluasi kesehatan pasien karena pasien tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dari petugas.

Berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran educator perawat dalam discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol di poli RSUD Bangil. Faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan antara lain gaya hidup, menganut budaya tertentu dalam pengobatan penyakit, pembiayaan atau terapi yang dianjurkan serta adanya penyakit penyerta yang dapat menyulitkan mematuhi program pengobatan atau kontrol yang sudah ditetapkan atau yang dianjurkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti salah satu faktor yang



mempengaruhi pasien tidak patuh dalam melakukan kontrol ialah pemberian discharge planning yang kurang baik dari tenaga kesehatan, sehingga pasien kurang mendapatkan informasi kesehatan, kurang minat untuk melakukan kontrol atau bahkan mempunyai sikap yang negatif tentang pentingnya kunjungan kontrol ke RS. Namun peneliti menemukan ada beberapa responden yang diberikan discharge planning namun tidak patuh untuk melakukan kontrol, hal ini dikarenakan beberapa responden mempunyai kesibukan dalam pekerjaannya, sehingga tidak mempunyai waktu untuk melakukan kontrol, pendidikan yang rendah sehingga kurang mengerti dan paham dengan discharge planning yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, sedangkan ada juga responden yang tidak diberikan discharge planning justru patuh melakukan kontrol, hal ini dikarenakan adanya dukungan dan motivasi dari keluarga yang selalu memberikan arahan dan informasi tentang pentingnya kunjungan kontrol.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Diketahui bahwa Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah, sebagian besar responden memberikan discharge planning tidak baik yang berjumlah 43 responden (53,8%). Diketahui bahwa Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah, sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan kontrol yang berjumlah 42 responden (52,5%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,002 atau p-value < nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol Di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah.

#### References

1. Carpenito KR, Prusinski R, Kirchner K, et al. Results of a feeding protocol in patients undergoing the hybrid procedure. *Pediatr Cardiol*. 2016;37(5):852-859.
2. Gonçalves-Bradley DC, Lannin NA, Clemson L, Cameron ID, Shepperd S. Discharge planning from hospital. *Cochrane Database Syst Rev*. 2022;2022(2). doi:10.1002/14651858.CD000313.pub6
3. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*; 2021.
4. Yeni F, Husna M, Dachriyanus D. Dukungan Keluarga Memengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi. *J Keperawatan Indones*. 2016;19(3):137-144. doi:10.7454/jki.v19i3.471
5. Nelson EA, Ed D, Maruish ME, Ph D, Axler JL. Effects of Discharge Planning and Compliance. *Psychiatr Serv*. 2017;51(7):885-889.
6. Dessy. *Konsep Discharge Planing Dalam Perubahan Perilaku Sehat*. Yogyakarta; 2016.
7. Harun NA, Finlay AY, Salek M, Piguat V. The development and clinical evaluation of a 'traffic-light' design dermatology outpatient discharge information checklist. *Br J Dermatol*. 2016;175(3):572-583. doi:https://doi.org/10.1111/bjd.14650
8. Proborini CA, Rahmayanti YN. Hubungan Penerapan Discharge Planning dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap check up di RSUD Karanganyar. *J Stethosc*. 2020;1(1):14-22. doi:10.54877/stethoscope.v1i1.777

9. Dahlan M. *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*. 3rd ed. Penerbit Salemba Medika; 2013.
10. Notoatmodjo DS. Metodologi penelitian kesehatan. In: *Rineka Cipta : Jakarta.* ; 2018.
11. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.*; 2016.
12. Rachmawati WC. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Wineka media; 2019.
13. Aliviyanti RUY. Kepatuhan Pasien: Faktor Penting dalam Keberhasilan Terapi. *Farm Univ Ahmad Dahlan*. Published online 2014.
14. Sulistyowati AD. Continuing Nursing Education : Pentingnya Peran Perawat Dalam Discharge Planning Di Rsia 'Aisyiyah Klaten. *J Pengabd Masy Kebidanan*. 2022;4(1):37. doi:10.26714/jpmk.v4i1.8904
15. Nursalam N, Sumiatun S, Musrini A. Discharge Planning Increase Therapy Obedient of Patients. *J Ners*. 2017;3(2):184-188. doi:10.20473/jn.v3i2.5003
16. Asmuji. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kapasitas Kerja Terhadap Perilaku Caring Perawat Di Rsd Balung. *Pros Semin Nas*. Published online 2019:257-264. doi:10.32528/psn.v0i0.1754
17. Azizah A, Widayati D, Rachmania D. Diacharge Planning Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Keperawatan. *Journals Ners Community*. 2017;8(1):53-63.
18. Harun. Pelaksanaan peran discharge planning dan kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan ulang atau kontrol di RS muhammadiyah Metro yang dilakukan pada tahun 2019. Published online 2019.
19. Janu D, Suryani PM. Kontrol pasien Di Rumah Sakit Jiwa Amino Gondohutomo Provinsi Jawa tengah. 2016;001(october):1-8.
20. Pertiwiwati E, Rizany I. Peran Educator Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Di Ruang Tulip 1C Rsud Ulin Banjarmasin. *Dunia Keperawatan*. 2017;4(2):82. doi:10.20527/dk.v4i2.2509
21. Kundari TR, Aniroh U, Choiriyyah Z. Hubungan Pemberian Discharge Planning Dengan Ketepatan Jadwal Kontrol Pada Pasien Post Operasi Di RSUD Ungaran. *n STIKES Ngudi Waluyo*. Published online 2016.
22. Putri erna diana. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pada Pasien Post Operasi Di Desa Sukosari Kec Sukowono Jember. *unmuhjember*.:1-14.
23. Anggraini Adhisty W, Yusuf S, Kaelan C. The Effectivity of Discharge Planning Implementation to Average Length of Stay (AvLOS) and Hospital Cost Patient with Congestive Heart Failure at Inpatient Room of Wahidin Sudirohusodo Hospital. *J Keperawatan Soedirman, Vol 12, No 3*. 2017;12(3).
24. Saputra MG, R NV, Kusdiana A, Rateh N. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Discharge Planning Dengan Pelaksanaan Discharge Planning : Literature Review.

*Johc.* 2020;1(2):1-8.

25. Iqonul H, Pipit F, Suyatno Hadi S. Peran Perawat Educator dan Pengimplementasian Discharge Planning untuk Pemenuhan Kepatuhan Kontrol Pasien. *Sun.* 2015;2(3):10-16. [http://fik.um-surabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel\\_2\\_2.pdf](http://fik.um-surabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel_2_2.pdf)
26. Marcdante KJ, Kliegman RM. *Nelson Essential of Pediatric Eight Edition*. Elsevier; 2015.
27. Darnindro N, Sarwono J. Prevalensi Ketidakpatuhan Kunjungan Kontrol pada Pasien Hipertensi yang Berobat di Rumah Sakit Rujukan Primer dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *J Penyakit Dalam Indones.* 2017;4(3):123. doi:10.7454/jpdi.v4i3.138